

## **VIDEO EDUKASI PENERAPAN TERAPI DZIKIR TERHADAP STATUS HALUSINASI PENDENGARAN DI RSKD DADI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Educational Video on the Application of Dhikr Therapy to Auditory Hallucinations at Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi Province*

**Sulastri**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : [sulastri.astriiii@gmail.com](mailto:sulastri.astriiii@gmail.com)

Nomor Telepon : 082349987016

### **ABSTRACT**

*Auditory hallucination is the most common symptom of mental illness in schizophrenia patients, characterized by hearing voices without any real stimulus. This can disrupt social interactions and increase the risk of negative behavior. The high prevalence of this symptom demands effective intervention. Dhikr therapy, as a psycho-religious approach, is considered capable of providing calm and helping patients control these symptoms. The use of video-based educational media is a solution for delivering material in a more interactive and easy-to-understand manner. This study aimed to develop an educational video for dhikr therapy and test its effectiveness in reducing auditory hallucinations. The study design used a quantitative approach with a pre-experimental method (one group pre-test and post-test) on 15 patients at Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi Province. Data were obtained through observation sheets and analyzed by using the Wilcoxon test. The results showed a significant decrease from severe to mild hallucinations after the educational video intervention, as well as an increase in patients' ability to apply dhikr therapy effectively.*

**Keywords:** Dhikr Therapy, Educational Video, Auditory Hallucinations, Schizophrenia.

### **ABSTRAK**

Halusinasi pendengaran merupakan gejala gangguan jiwa yang paling sering dialami pasien skizofrenia, ditandai dengan mendengar suara tanpa rangsangan nyata, yang dapat mengganggu interaksi sosial dan meningkatkan risiko perilaku negatif. Tingginya prevalensi gejala ini menuntut intervensi yang efektif, terapi dzikir sebagai pendekatan psikoreligius dinilai mampu memberikan ketenangan dan membantu pasien mengontrol gejala tersebut. Penggunaan media edukasi berbasis video menjadi solusi untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan mudah dimengerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video edukasi terapi dzikir dan menguji efektivitasnya dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (one group pre-test dan post-test) pada 15 pasien di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Data diperoleh melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dari kategori halusinasi berat ke ringan setelah intervensi video edukasi diberikan, serta peningkatan kemampuan pasien dalam menerapkan terapi dzikir dengan baik.

**Kata kunci:** Terapi dzikir, video edukasi, halusinasi pendengaran, skizofrenia

### **PENDAHULUAN**

Gangguan kesehatan mental merupakan masalah kesehatan yang kini menjadi perhatian utama secara global, gangguan ini merupakan respon maladaptif terhadap stres dari faktor internal maupun eksternal, yang dapat mengubah pola pikir, persepsi, perilaku serta perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang berlaku. Akibatnya, individu yang mengalami gangguan mental ini dapat mengalami kesulitan dalam fungsi sosial dan pekerjaan sehari-hari (Daulay, Wahyuni, dan Nasution 2021).

Gangguan kesehatan mental yang perlu mendapat perhatian salah satunya adalah gangguan halusinasi pendengaran pada pasien

skizofrenia. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama gangguan jiwa, yang ditandai dengan mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan. Prevalensi gangguan ini cukup tinggi dan berdampak besar terhadap kualitas hidup penderitanya, sehingga perlu penanganan yang serius (Florensa et al., 2023).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan bahwa sekitar 1 dari 8 orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, dan 24 juta orang dengan skizofrenia. Secara keseluruhan, skizofrenia mempengaruhi sekitar 1 dari setiap 300 orang di dunia ( World Health Organization (WHO), 2022).

Menurut World Health Organization (WHO, 2018), di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk Indonesia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia terutama yang mengalami halusinasi menyebutkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 yaitu tercatat 197.000 orang, dan pada 2020 jumlah tersebut naik lagi menjadi 277.000 orang (Fitrianingrum & Yunitasari, 2022).

Menurut data dari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 jumlah pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 65 orang dengan 18 pasien berisiko perilaku kekerasan, 30 pasien harga diri rendah dan 1 pasien mengalami waham (RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, 2024).

Dalam penanganan halusinasi pendengaran, pendekatan nonfarmakologi menjadi alternatif yang sangat tepat untuk membantu pasien dalam mengendalikan gejala yang dialami. Upaya untuk mengurangi dampak halusinasi pendengaran dengan terapi nonfarmakologi melalui pendekatan psikoreligius, yang berfokus pada metode terapi dzikir. Dalam konteks Islam, terapi dzikir dapat menyembuhkan gangguan jiwa melalui pendekatan spiritual atau keagamaan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan ketenangan pikiran (Pratiwi & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan informasi yang telah di dapatkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Video Edukasi Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Status Halusinasi Pendengaran Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan”.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di ruang Kenari, yang merupakan ruang perawatan pasien gangguan jiwa. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan pada Maret hingga April 2025, yang mencakup dua minggu pengumpulan data dan dua minggu analisis data.

Subjek penelitian adalah 15 pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk menilai tanda gejala dan pemahaman pasien terhadap terapi dzikir

sebelum dan sesudah menonton video edukasi.

Video edukasi berisi penjelasan tentang halusinasi pendengaran, konsep terapi dzikir, serta panduan pelaksanaannya. Intervensi dilakukan dalam satu sesi pemutaran video. Data hasil observasi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$  pada uji Shapiro-Wilk).

## HASIL

Pada hasil penelitian ini akan menunjukkan hasil yang didapatkan dari responden pada penelitian tentang Efektivitas Video Edukasi Terapi Dzikir terhadap Status Halusinasi Pendengaran di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dengan 15 responden. Hasil penelitian yang disajikan yaitu hasil penelitian proyek inovasi, analisis univariat dan analisis bivariat. Penyajian hasil analisis univariat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi karena seluruh data variabel karakteristik responden dan variabel yang diteliti merupakan data univariat. Sementara hasil uji statistik bivariat digunakan uji Wilcoxon.

### Analisis Unifariat

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Usia	F	Persentase (%)
22-25	5	33,3%
26-30	5	33,3%
31-35	2	13,3%
36-44	3	20,1%
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan responden dengan rata-rata umur 24-27 tahun. Responden yang berumur 24 tahun terdapat 2 orang (13,3%) , responden yang berumur 27 tahun terdapat 2 orang (13,3%), dan untuk responden lainnya yang mewakili 1 orang pada setiap umur yang berjumlah 1 orang (6,7%).

### Pendidikan Terakhir

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	33,3%
SMP	4	26,7%
SMA	6	40,0%
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Penelitian ini menggunakan responden yaitu dengan rata-rata Pendidikan terakhir SD-SMA. Responden yang Pendidikan terakhir SD terdapat 5 orang (33,3%), responden yang pendidikan terakhirnya SMP terdapat 4 orang (26,7%), responden yang pendidikan terakhirnya SMA terdapat 6 orang (40,0%).

**Analisis Bivariat**  
**Hasil Pre-Test Status Halusinasi Pasien Berdasarkan Tanda Dan Gejala**  
**Tabel 3 Distribusi Pretest**

Pre test	F	Presentase %
Halusinasi Ringan	3	20,0
Halusinasi Berat	12	80,0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan sebelum di lakukan intervensi menunjukkan hasil kriteria halusinasi ringan sebanyak 3 orang (20,0%) dan untuk kategori berat 12 orang (80,0%).

**Hasil Post-Test Status Halusinasi Pasien Berdasarkan Tanda Dan Gejala**  
**Tabel 4 Distribusi Pos-test**

Post-test	F	resentase %
Halusinasi Ringan	11	73,3
Halusinasi Berat	4	26,6
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan setelah di lakukan intervensi menunjukkan hasil pada kriteria halusinasi ringan sebanyak 11 orang (73,3%) dan untuk yang pada kategori berat 4 orang (26,6%)

**Hasil Intervensi Video Edukasi Penerapan Terapi Dzikir**

**Tabel 5 Distribusi Hasil Intervensi**

	F	resentase %
≥3 Berhasil	14	93,3
<3 Tidak Berhasil	1	6,7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 indikator ini menunjukkan hasil Pada Kriteria pasien yang berhasil melakukan terapi dzikir dengan nilai ≥3 sebanyak 14 orang (93,6%) dan untuk yang pada kategori Tidak berhasil < 3 berjumlah 1 orang (6,7%).

**Tabel 6 Uji Normalitas spss**

Terapi Dzikir	Kolmogrov-smirnov	Shapiro-Wilk	Hasil
Pretest	<0,001	<0,001	Tidak Normal
Posttest	<0,001	<0,001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel, baik pretest maupun posttest adalah kurang dari 0,05 pada uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk. Nilai ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan menggunakan uji parametrik seperti Paired Sample t-Test. Sebagai alternatif yang lebih sesuai, maka digunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test untuk menganalisis perbedaan skor pre-test dan post-test.

**Tabel 9 Uji Wilcoxon spss**

Skor	N	Mean Rank	Sums Of ranks	P Value
Pre-Post test				
Pre-test Negative Ranks	11	6.50	71.50	
Post-test Positive Ranks	1	6.50	6.50	0,004
Ties	3			
Total	15			

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji efektivitas intervensi digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test setelah diberikan edukasi penerapan terapi dzikir. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebanyak 11 responden mengalami peningkatan skor setelah intervensi (negative ranks), satu responden mengalami penurunan skor (positive ranks), dan tiga responden menunjukkan skor yang sama antara pretest dan posttest (ties). Nilai mean rank untuk negative ranks adalah 6,50 dengan jumlah ranking (sum of ranks) sebesar 71,50 sedangkan pada positive ranks juga memiliki mean rank 6,50 dengan sum of ranks sebesar 6,50.

Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,004. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian intervensi berupa edukasi penerapan terapi dzikir dengan menggunakan media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai terapi dzikir dan menurunkan gejala halusinasi yang dialami. Hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu memberikan dampak yang nyata terhadap kondisi responden.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah video edukasi terapi dzikir bisa membantu pasien dalam mengontrol gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil yang saya peroleh selama pelaksanaan penelitian di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, saya melihat adanya perubahan yang cukup signifikan setelah dilakukan intervensi. Pasien yang awalnya menunjukkan tanda-tanda halusinasi pendengaran seperti berbicara sendiri, ketawa sendiri, tampak panik, atau sulit fokus, mengalami penurunan jumlah dan intensitas gejala setelah diberikan terapi dzikir melalui video edukasi. Pada hari pertama sebelum diberikan intervensi, gejala halusinasi masih tampak jelas pada sebagian besar pasien. Dari hasil pre-test, ada beberapa pasien yang menunjukkan 5 hingga 8 gejala aktif, seperti yang terlihat dari data observasi. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum mampu mengontrol halusinasi yang dialaminya. Saya juga melihat bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan rendah dan sudah dirawat cukup lama, bahkan ada yang sampai empat tahun. Hal ini tentunya bisa berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerima informasi dan menerapkan metode pengendalian diri.

Setelah dilakukan intervensi berupa pemutaran video edukasi terapi dzikir, terjadi perubahan yang cukup positif dan Pada hari kedua dan gejala halusinasi pada sebagian besar pasien mulai menurun. Bahkan ada pasien yang hanya

menunjukkan satu atau dua gejala saja setelah terapi diberikan. Ini membuktikan bahwa terapi dzikir melalui media video bisa memberikan dampak yang baik dalam menenangkan pasien dan membantu mereka mengalihkan fokus dari suara halusinasi yang sering mereka alami.

Melihat bahwa pasien yang aktif mengikuti dan memperhatikan isi video terlihat lebih cepat memahami langkah-langkah dzikir yang diajarkan. Mereka mampu mengucapkan bacaan dzikir seperti "Subhanallah", "Alhamdulillah", dan "Allahu Akbar" dengan lancar. Bahkan dari hasil lembar observasi, rata-rata responden mendapatkan skor 3 sampai 5 dari 5 indikator yang dinilai, yang artinya mereka cukup berhasil dalam memahami dan menerapkan terapi dzikir.

Dari hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emulyani dan Hertambang, 2020) yang menunjukkan bahwa terapi dzikir mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi secara signifikan. Dalam penelitiannya, skor halusinasi pada pasien turun dari rata-rata 16,90 menjadi 5,48 setelah diberikan terapi dzikir. Penurunan ini disebabkan karena dzikir memberikan efek relaksasi dan mampu mengurangi kecemasan, sehingga pasien lebih mampu mengontrol diri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari (Devi Liana Puspita Sari et.al, 2022) yang menemukan bahwa setelah diberikan terapi dzikir, pasien mengalami penurunan jumlah gejala dari 4 gejala menjadi hanya 1 gejala saja. Ini menunjukkan bahwa dzikir dapat menjadi salah satu bentuk intervensi psikoreligius yang efektif dalam membantu pasien dengan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi. Berbeda dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan efektivitas terapi dzikir dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran, penelitian oleh Mabruro, Hafifah, dan Azizah (2024) justru menemukan bahwa terapi dzikir belum efektif secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh durasi intervensi yang terlalu singkat, serta minimnya keterlibatan pasien dalam praktik dzikir secara mandiri. Penelitian ini dilakukan di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menyimpulkan bahwa agar terapi dzikir dapat memberikan efek maksimal, perlu dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian lain yang juga mendukung hasil ini adalah dari (Aviorizki Badori et.al, 2023). Dalam penelitiannya, terapi dzikir yang dilakukan selama 8 kali intervensi berhasil menurunkan gejala halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan kontak mata serta mengurangi perilaku seperti berbicara sendiri. Ini membuktikan bahwa terapi dzikir dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku pasien secara nyata.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan media video dalam edukasi penerapan terapi dzikir sangat membantu pasien untuk lebih mudah memahami cara

mengontrol gejala halusinasi dengan terapi dzikir, dan merasakan ketenangan dari musik latar Islami yang digunakan dalam video. Media video menurut saya sangat efektif terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah karena lebih mudah dipahami daripada hanya diberi penjelasan secara lisan. Mereka juga jadi lebih semangat mengikuti kegiatan karena video bersifat menarik dan tidak membosankan.

Hasil yang di peroleh, dapat dikatakan bahwa video edukasi penerapan terapi dzikir tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien tentang cara berdzikir, tetapi juga memberikan efek nyata terhadap pengurangan gejala halusinasi pendengaran yang mereka alami. Terapi dzikir ini bisa menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang mudah diterapkan di lingkungan rumah sakit jiwa. Selain itu, terapi ini juga bisa dilakukan kapan saja secara mandiri oleh pasien, baik di rumah sakit maupun nanti saat mereka kembali ke rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 responden pasien halusinasi pendengaran di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan:

1. Video edukasi penerapan terapi dzikir terbukti efektif dalam mengontrol gejala halusinasi pendengaran, yang terlihat dari adanya penurunan signifikan jumlah tanda dan gejala halusinasi pada responden setelah intervensi dilakukan, sesuai dengan tujuan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien.
2. Program penerapan terapi dzikir berhasil dikembangkan melalui media video edukasi yang interaktif dan mudah dipahami, yang memudahkan pasien dalam mengenal dan memahami terapi dzikir sebagai metode alternatif penanganan nonfarmakologis. Kemampuan pasien dalam menerapkan terapi dzikir mengalami peningkatan, dibuktikan dengan 93,3% responden memperoleh nilai  $\geq 3$  dari 5 indikator pemahaman, yang mencerminkan keberhasilan pasien dalam memahami dan mempraktikkan terapi dzikir saat mengalami gejala halusinasi pendengaran.
3. Terapi dzikir memberikan efek menenangkan secara psikologis dan dapat dijadikan intervensi psiko-spiritual yang mendukung keperawatan jiwa, karena mampu mengalihkan fokus pasien dari suara

halusinasi dan meningkatkan ketenangan batin melalui pendekatan religius.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tercinta dan penulis hormati, Ayahanda Halking dan Ibunda Herawati yang telah membesarkan dan mendidik penulis, atas jasa dan pengorbanannya serta doa yang tiada putus dilimpahkan kepada penulis. Selalu tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.
2. Dr. Drs. Rusli, Apt., Sp.FRS., selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar.
3. Iwan, S.Kp., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
4. Naharia Laubo S.Pd., S.Kep., Ns., M.Kes., selaku Ketua Prodi DIII Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar
5. Hj. Rusni Mato, S.Kep., Ns, M.Kes., selaku pembimbing pertama yang dengan kerendahan hati meluangkan waktunya memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
6. Hj. Sri Angriani, SKM, S.Kep., Ns, M.Kes., selaku pembimbing kedua yang dengan kerendahan hati meluangkan waktunya memberikan saran, pendapat maupun arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
7. Rahman, S.ST, S.Pd, M.Kes., selaku penguji pertama yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Hj. Masdiana, SKM, M.Kes., selaku penguji pendamping yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyani, F, "Terapi Non Farmakologi pada Pasien Skizofrenia," 2024  
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CXD2EAAAQBAJ&oi=>>
- Bar, M. Aldi Aulia, Uswatun Hasanah, dan Indhit Tri Utami, "Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Jurnal Cendikia Muda*, 2.4 (2022), hal. 471-78  
<<https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/374>>Amir, Arsan, "Manajemen Pelayanan Keperawatan Spiritual," 2021, 81
- Devi Liana Puspita Sari, Nury Luthfiyatil Fitri, dan Uswatun Hasanah, "Penerapan Terapi Spiritual : Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran," *Jurnal Cendikia Muda*, 2.1 (2022), 130-38
- Dewi, Lidia Kumala, dan Yuni Sandra Pratiwi, "Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran," *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1 (2022), hal. 2332-39, doi:10.48144/prosiding.v1i.1068
- Dimas Agusta, Pritta Yunitasari, Istiqomah, Endang Tri Sulistyowati, Novica Ariyanti Putri, "Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1.1 (2020), 37-48.
- Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, dan Rumiani Rumiani, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11.1 (2019), 43-54
- Maryanto Maryanto, Mukhamad Khafidin, dan Arni Nur Rahmawati, "Studi Kasus Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran," *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11.5 (2023), 405
- Nafilatin Mabruro, Vivin Nur Hafifah, dan Maulidiyah Junnal Azizah Heru, "Intervensi Terapi Psikoreligius (Dzikir) terhadap Penyintas Gangguan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5.1 (2024), 115-24
- Pokhrel, Sakinah, "ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD ATMA HUSADA MAHAKAM SAMARINDA OLEH," *Αγαη*, 15.1 (2024), 37-48
- Wahyudi, D., Peni, C., Iwan, S., & Asep, R. "Penerapan Terapi Zikir Untuk Mengurangi Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Sindangkasih Kabupaten Ciamis," *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5.1 (2023), 1-12
- Widya Arisandy et al., "Penerapan Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran," *daulayJurnal 'Aisyiyah Medika*, 9.1 (2024), 360-70

